

Analisis Kebutuhan Peserta Didik di SMP Wahidiyah Samarinda Berbasis Pondok Pesantren

Etty Nurbayani^{1*}, Reva Audia Lestari², Nur Hidayana³, Reifa Nur Aulia⁴,

Nur Aini Syafitri⁵, Khoiru Ikhwan Nur M⁶.

^{1*,2,3,4,5,6}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*Corresponding Email: kuisisionerppsain@gmail.com

Received: April 11th, 2025 Accepted: Juny 27th, 2025 Published: November 30th, 2025

Abstract

Assessing Student Needs as the Basis for Designing Appropriate and Efficient Educational Programs in Integrated Curriculum Settings of National and Islamic Boarding School (Pesantren) Curriculum. Using a descriptive qualitative approach, this study investigates student needs analysis by exploring its objectives, key factors, stakeholders, challenges, solutions, and discrepancies between student needs and services at Wahidiyah Junior High School in Samarinda. The data were gathered via in-depth interviews with the principal, vice-principal for curriculum and student affairs, and teachers. The Miles and Huberman analytical model guided the process, encompassing data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings highlight the critical need to align educational services with students' actual conditions—academic performance, psychosocial well-being, interests, and abilities—as this analysis informs program planning, curriculum design, teaching strategies, and institutional improvements. While internal stakeholders (administrators, teachers, counselors) and external actors (parents/guardians) enrich the analysis with diverse insights, challenges persist. These include time/resource constraints, lack of standardized tools, inadequate teacher training, and difficulties translating findings into curricular and pedagogical adjustments. Notably, gaps exist in adaptive learning methods, socio-emotional guidance, and support for Pesantren life integration.

Keywords: student needs analysis, educational services

Abstrak

Analisis kebutuhan peserta didik sebagai dasar perancangan program pendidikan yang sesuai dan efisien, khususnya dalam konteks pendidikan yang menyatukan kurikulum umum dan kurikulum pesantren. Penelitian dalam skala kecil (*Mini Research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memotret beberapa aspek dari kegiatan analisis kebutuhan peserta didik seperti tujuan dan peran, faktor-faktor yang diperhatikan dan menjadi kebutuhan utama, pihak-pihak yang berperan; tantangan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan, serta perbedaan antara kebutuhan peserta didik

dengan layanan yang diberikan oleh SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, serta guru. Analisis data menggunakan model analisis oleh Miles dan Huberman, yaitu dilakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penyesuaian layanan pendidikan yang ada pada SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda dengan kondisi nyata peserta didik, seperti keadaan akademis, psikologis, sosial, serta minat dan kemampuan merupakan aspek krusial dalam tujuan analisis, di mana analisis berperan sebagai landasan perencanaan program, penyusunan kurikulum, strategi pengajaran, dan pengembangan layanan pada SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda. Proses analisis melibatkan sejumlah pihak internal (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK) serta eksternal (orang tua/wali peserta didik), yang berkontribusi besar terhadap kedalaman dan keakuratan informasi. Akan tetapi, pelaksanaannya mengalami sejumlah kendala, seperti terbatasnya waktu dan tenaga yang mengelola, belum adanya instrumen standar, minimnya pelatihan untuk para guru, serta kesulitan dalam mengintegrasikan hasil analisis ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Selain itu, teridentifikasi adanya jurang antara kebutuhan siswa dan layanan yang disediakan oleh sekolah, khususnya dalam aspek penyesuaian pembelajaran, pendampingan sosial-emosional, serta dukungan adaptasi terhadap kehidupan pesantren.

Kata kunci: analisis kebutuhan siswa, pelayanan pendidikan

A. Pendahuluan

Need Assessment atau analisis kebutuhan bukanlah sebuah hasil melainkan suatu kegiatan tertentu dalam upaya pengambilan keputusan tertentu. Kebutuhan sendiri pada hakikatnya merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan, sehingga *need assessment* adalah kegiatan mengumpulkan informasi mengenai kesenjangan yang seharusnya dimiliki tiap peserta didik dengan apa yang telah dimiliki (Syofyan, 2020). Analisis kebutuhan peserta didik adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan dalam pembelajaran (Kaufman Rogerr. A, 1996). Sehingga melalui analisis tersebut, pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar, minat, bakat dan tantangan yang dihadapi peserta didik.

Analisis kebutuhan peserta didik merupakan langkah awal yang penting dalam merancang program pembelajaran yang tepat, perumusan kurikulum yang efektif dan strategi pedagogis, dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1, peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005). Sanjaya mengemukakan bahwa analisis kebutuhan peserta didik bertujuan untuk mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan potensi, minat, serta kebutuhan peserta didik (Sanjaya, 2011). Dengan demikian pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Selain itu Analisis kebutuhan peserta didik juga dapat dimanfaatkan dalam perumusan kurikulum yang efektif dan strategi pedagogis. Wardhani et al., (2024) menggarisbawahi bahwa pengembangan pendidikan Islam berkualitas tinggi harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang mencakup relevansi kurikulum, metodologi instruksional yang inovatif, dan peningkatan kemampuan (kompetensi) guru. Pernyataan ini sejalan dengan Firdaus et al., (2023), yang menunjukkan bahwa peserta didik setingkat sekolah menengah pertama (SMP) memerlukan sarana seperti media pembelajaran yang secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan merangsang minat dalam belajar dan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di kelas (Devianti & Sari, 2020).

Perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya (Khotimah & Fauzi, 2021). Oemar Hamalik dalam Machali (2018) mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Abraham Maslow sebagai pionir psikologi humanistik, dirinya percaya bahwa manusia terdorong untuk memahami dan menerima dirinya semaksimal mungkin. Teorinya yang terkenal adalah hierarki kebutuhan. Menurutny, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengenai kebutuhan tersebut, termasuk kebutuhan fisiologis; perlunya rasa aman dan damai; kebutuhan untuk dicintai dan dihargai; kebutuhan untuk dihormati; dan kebutuhan aktualisasi diri (Adziima, 2022).

Peserta didik merupakan faktor dari keberhasilan suatu proses pendidikan maka terdapat peran penting pendidik dibalikinya, dengan analisis kebutuhan yang dilakukan untuk mengevaluasi sikap, pendapat dan keyakinan peserta didik dan guru pada perubahan yang diusulkan (Khasinah & Elviana, 2022). Oleh karena itu, tenaga pendidik harus mempelajari terlebih dahulu strategi apa yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pemenuhan kebutuhan yang tepat sangat dibutuhkan oleh tiap satuan pendidikan karena dengan adanya kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang terpenuhi akan membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang nanatikan guru dapat memberikan pelajaran dengan tepat dan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efesien sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri (Devianti & Sari, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan manusia. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu,"

maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11). Ayat ini kaitannya dengan analisis kebutuhan peserta didik bahwa "berilah kelapangan", mengisyaratkan menganalisis kebutuhan akan ruang belajar yang nyaman, aman, suasana belajar akan membuat peserta didik siap menerima pembelajaran. Lalu "berdirilah kamu" mengisyaratkan bahwa mendorong aktivitas dalam belajar harus dinamis sesuai dengan gaya belajar peserta didik, maka guru harus memahami gaya belajar, harus mengidentifikasi potensi dan minta peserta didiknya.

Sistem pendidikan berbasis pondok yang dikenal sebagai pesantren di Indonesia memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan spiritualitas murid-muridnya. Pertemuan kurikulum formal sekolah menengah pertama dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah asrama memerlukan pendekatan pedagogis yang adaptif dan relevan secara kontekstual. Namun demikian, untuk mewujudkan aspirasi ini, pemahaman mendalam tentang persyaratan khas peserta didik dalam lingkungan pendidikan terpadu ini sangat penting.

Dalam konteks sekolah berbasis pesantren, perumusan kurikulum harus mempertimbangkan tuntutan masyarakat dan tantangan yang berlaku di zaman kontemporer. (Santika & Halimah, 2022) dalam temuan penelitiannya menunjukkan bahwa budidaya karakter Islam di antara peserta didik dapat diwujudkan melalui penggabungan nilai-nilai karakter dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Selain itu, dimensi afektif dari proses pendidikan membutuhkan perhatian yang signifikan. Nasution (2021) menggarisbawahi perlunya melakukan analisis menyeluruh terhadap kebutuhan peserta didik dalam kerangka bimbingan dan konseling untuk memastikan dimensi pribadi, sosial, kejuruan, dan akademik yang memerlukan peningkatan lebih lanjut.

SMP Wahidiyah Samarinda ini merupakan lembaga pendidikan swasta yang berbasis pondok pesantren yang beralamat di Jalan Talang Sari 01, Kel. Tanah Merah, Kec. Samarinda Utara. SMP Wahidiyah Samarinda memiliki 2 gedung yang dipergunakan sebagai ruang kelas dan ruang kepala sekolah, UKS, Laboratorium Komputer, Perpustakaan yang bergabung pula dengan asrama peserta didiknya. Adapun jumlah peserta didik-siswi yang diterima pada tahun ajaran 2023/2024 adalah sebanyak 24 peserta didik, rombel di SMP Wahidiyah Samarinda hanya 1 sehingga terdapat 1 kelas untuk tiap angkataannya.

SMP Wahidiyah Samarinda memiliki visi yaitu "Terwujudnya Sumber Daya Insani yang Berkualitas, Unggul dalam Bidang Keimanan, Ketaqwaan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi". Kemudian SMP Wahidiyah Samarinda memberlakukan dua kurikulum diantaranya kurikulum K13 untuk kelas 9 dan kurikulum merdeka untuk kelas 7 dan 8. Selain itu peserta didik SMP Wahidiyah Samarinda di arahkan pada salah satu atau lebih daripada 4 perminatan ekstrakurikuler diantaranya bahasa Arab, bahasa Inggris, Komputer dan Pidato (LA.WKr-1. Wawancara, 2023). Untuk mewujudkan visi dan kurikulum yang dikembangkan tersebut maka seperti apa SMP Wahidiyah Samarinda melakukan analisa terhadap kebutuhan yang di perlukan bagi

peserta didik, maka dibutuhkan pengetahuan mengenai analisis kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan tujuan, fungsi, yang terlibat, bagaimana proses dan juga hambatan yang ditemukan saat proses penganalisaan kebutuhan peserta didik.

Tulisan ini merupakan penelitian dalam skala kecil (*mini research*) dengan tujuan memotret beberapa hal diantaranya tujuan dan fungsi adanya analisis kebutuhan peserta didik, hal yang dipertimbangkan dan menjadi kebutuhan utama dalam analisis kebutuhan peserta didik, pihak-pihak yang terlibat dalam analisis kebutuhan peserta didik; hambatan yang didapatkan dan solusi yang dilakukan SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda saat melakukan analisis, dan kesenjangan antara kebutuhan peserta didik dengan layanan yang disediakan oleh SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda.

B. Tinjauan Pustaka

Perbaikan mutu seharusnya dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan peserta didik untuk hidup di masyarakat pada era persaingan dengan bangsa asing yang mulai merambah ke Indonesia (Sani, 2013). Dengan terpenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik, diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat dan bermanfaat bagi masing-masing anak. Selain itu, pentingnya memahami dan memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik bagi guru (Hamzah, 2012).

Peserta didik merupakan individu yang mengalami proses pembelajaran yang pada umumnya memiliki kebutuhan-kebutuhan wajib dan mendasar yang harus dipenuhi dan tidak bias dihindarkan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut beragam mulai dari makan-minum, maupun yang berkaitan dengan kepribadian seperti, keamanan, kasih sayang, harga diri kesuksesan dan sebagainya. Adapun kebutuhan-kebutuhan tersebut, antara lain kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan primer seperti makan, minum dan tempat tinggal; kebutuhan akan rasa aman dan tentram meliputi kebutuhan akan perlindungan, ketergantungan dan kebebasan dari rasa takut; kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan ini dapat berasal dari keluargam sahabat maupun pasangan; kebutuhan akan dihargai; dan kebutuhan aktualisasi diri (Devianti & Sari, 2020).

1. Pengertian dan Tujuan Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Analisis kebutuhan adalah langkah pertama dari proses pengontrolan kualitas sebuah kurikulum. Hal serupa juga dijelaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan satu di antara banyak upaya pedagogik yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran (Khasinah & Elviana, 2022). Lebih lanjut Kavaliauskiene & Uzpalienė dalam Khasinah & Elviana (2022) menekankan bahwa kebutuhan peserta didik tidak bisa serta merta ditetapkan institusi, pendidik, orang tua, atau masyarakat. Kebutuhan mereka haruslah berdasarkan peserta didik itu sendiri sebagai sumber utama yang harus dilibatkan dalam menentukan kebutuhan belajarnya sendiri.

Khan dalam Khasinah & Elviana (2022), menyatakan bahwa dalam analisis kebutuhan yang dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi sikap, pendapat dan keyakinan peserta didik dan guru terhadap perubahan atau inovasi yang diusulkan. Setidaknya terdapat tiga fokus yang harus dipertimbangkan dalam kegiatan analisis

kebutuhan, diantaranya *Necessities* (kebutuhan) yaitu tuntutan dari tugas yang menjadi target, *Lacks* (kekurangan): mengukur kemampuan pada saat ini. Sumber kekurangan bisa berasal dari dosen dan juga peserta didik itu sendiri, dan *Wants* (keinginan): peserta didik memiliki pandangan mereka sendiri tentang apa yang mereka anggap berguna bagi mereka. Target kegiatan analisis kebutuhan ini ialah orang-orang yang akan memberikan informasinya yang diinginkan (Khasinah & Elviana, 2022). Konsep '*necessities*', '*lacks*', dan '*wants*' dari relevan untuk menganalisis kebutuhan peserta didik di SMP Wahidiyah Samarinda, terutama dalam hal yang dipertimbangkan dalam melakukan analisis kebutuhan peserta didik.

2. Pihak yang Terlibat dalam Analisis Kebutuhan

Penganalisan kebutuhan peserta didik, atau pengidentifikasi kebutuhan belajar individu sangat perlu melibatkan orang tua dan masyarakat, dalam analisis kebutuhan peserta didik ini sangat penting, karena komunikasi yang baik dengan orang tua, kegiatan orang tua di sekolah, dan kemitraan dengan masyarakat dapat membantu mendukung perkembangan peserta didik di dalam dan di luar kelas.

Dalam bidang pendidikan, langkah awal yang sangat krusial adalah memahami apa yang dibutuhkan oleh para peserta didik untuk merancang program pembelajaran yang efektif dan sesuai. Analisis kebutuhan peserta didik bukan hanya sekadar tugas administratif, tetapi juga merupakan proses strategis yang melibatkan banyak pihak untuk memastikan bahwa semua aspek perkembangan peserta didik termasuk akademik, sosial, emosional, dan keterampilan hidup dapat tercapai dengan baik.

Proses ini memerlukan kerja sama dari berbagai elemen pendidikan agar hasil yang didapat benar-benar mencerminkan keadaan peserta didik yang sesungguhnya. Setiap individu memiliki peran spesifik, dan perspektif serta informasi dari masing-masing pihak saling melengkapi, sehingga analisis kebutuhan menjadi lebih menyeluruh dan tepat.

Pihak-pihak yang memiliki peranan penting dalam analisis kebutuhan peserta didik, diantaranya peserta didik sebagai sumber utama dalam analisis kebutuhan, melibatkan peserta didik memungkinkan sekolah memahami akan kebutuhan, minat dan hambatan yang dihadapi. Sebagaimana dikutip Clardy (2005), Knowles dalam teori pembelajar *andragogi*, peserta didik sebaiknya diberdayakan untuk mengidentifikasi kebutuhannya. Temuan Darwanti et al (2024) menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam identifikasi kebutuhan dapat meningkatkan motivasi belajar. Pihak yang juga terlibat adalah keterlibatan orang tua, yang memahami dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak di pondok pesantren sebagaimana temuan Hestyaningsih et al. (2024) dan Sutadi et al. (2022), selain orang tua. Masyarakat juga melibatkan beberapa pihak dalam penganalisaan kebutuhan peserta didik antara lain: guru, bahwa peran guru dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dalam kaitannya meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Devianti & Sari, 2020). Pakar Pendidikan juga terlibat sebagai dalam pengembangan program pendidikan (Ihsan, Basyori & Herdiana, 2024), psikolog (Oktavia Anggraeni & Rosaliana, 2023) terlibat

terhadap kondisi psikologis kebutuhan dasar peserta didik selama pembelajaran, serta kepala sekolah, dan tim pengembangan kurikulum (Khasinah & Elviana, 2022). Semua pihak tersebut harus berkoordinasi dan berkomunikasi efektif untuk memastikan bahwa kebutuhan peserta didik diidentifikasi dan dipenuhi secara integralis.

3. Proses Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Proses sekolah dalam kegiatan analisis kebutuhan, yakni mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran dalam konteks institusi tertentu dan menganalisisnya secara sistematis (Khasinah & Elviana, 2022). Dalam membuat analisis kebutuhan tentunya harus terstruktur agar didapat informasi data yang dapat dijadikan patokan dalam membuat sebuah rancangan atau desain pembelajaran (Sudadi et.al, 2023).

Analisis kebutuhan ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara yaitu wawancara, kuisioner, survei, pengamatan atau observasi, portofolio dan upaya lain yang dapat memberikan informasi yang mendukung pengembangan proses pembelajar (Ihsan, Basyori & Herdiana, 2024).

Temuan Khasinah & Elviana (2022) dan Ihsan, Basyori & Herdiana (2024) relevan untuk menganalisis terutama cara yang dilakukan SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda dalam pengumpulan data kebutuhan peserta didik.

4. Hambatan dalam Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Dalam proses pelaksanaannya, sering kali terdapat berbagai rintangan yang dapat berdampak pada ketepatan dan kelengkapan data yang diperoleh. Hambatan ini dapat berasal dari faktor dalam diri peserta didik sendiri, peserta didik kesulitan mengenali dan menyampaikan secara tepat apa yang mereka butuhkan (Khofifah et al., 2017), keterbatasan dari pendidik menurut Ilham Ismail Lubis, Abu Anwar (2023) seperti pendidik kurang mampu memahami karakter peserta didik dalam pembelajaran dengan baik, kurangnya keterlibatan dan peran orang karena faktor kesibukan (Rahayu et al., 2023), atau masalah teknis yang terkait keterbatasan dalam mengolah data angket secara manual (Syifa Jauhar Nafisah¹, Fitri Febria², 2023). Dengan mengetahui rintangan-rintangan ini, pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil tindakan strategis untuk mengurangi dampak buruknya terhadap analisis kebutuhan. Hambatan lain yang juga dapat terjadi, seperti perbedaan kemampuan belajar, kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan, ketidakmampuan dalam mengalahkani kondisi yang berbeda, dan ketidakmampuan dalam menghubungkan, menggali, mengurai, dan menemukan (Wahyuhastufi, 2016).

C. Metode

1. Pendekatan

Penelitian dalam skala kecil (*Mini Research*) dalam tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu studi kasus pada SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda dalam melakukan analisis kebutuhan peserta didiknya.

2. Subjek

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda dan beberapa guru. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena mereka memiliki pengetahuan mendalam dan terlibat dalam pelaksanaan analisis kebutuhan peserta didik di sekolah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, guru wali kelas, untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai tujuan dan fungsi analisis kebutuhan, apa yang dipertimbangkan, siapa saja yang terlibat, hambatan serta kesenjangan yang terjadi dengan realita yang ada pada SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda.

4. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles et al. (2016) dalam (Sugiyono, 2016) yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang telah dikumpulkan melalui wawancara diringkas, dipilih, dan difokuskan pada aspek-aspek penting yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian menyusun data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti narasi deskriptif. Selanjutnya penarikan kesimpulan setelah data dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan analisis kebutuhan peserta didik di SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda.

D. Hasil

SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang berlokasi di Jl. Talangsari RT 01 Kelurahan Tanah Merah, Samarinda Utara, Kalimantan Timur, berdiri kokoh dengan visi untuk melahirkan generasi muda yang unggul dan berakhlak mulia. Berdiri sejak 16 Juli 2016 berdasarkan SK Pendirian Nomor 812/PW-A/SK/IX/1437, SMP Wahidiyah Samarinda telah membuktikan komitmennya dalam memberikan pendidikan berkualitas bagi para peserta didiknya.

Jumlah peserta didik SMP Wahidiyah Samarinda selama 3 tahun terakhir yaitu pada tahun akademik 2022/2023 sebanyak 68 peserta didik, tahun 2023/2024 sebanyak 63 peserta didik dan tahun akademik 2024/2025 sebanyak 58 dengan memiliki 3 ruang kelas dimana tiap tahun hanya menerima 1 kelas.

Berdasarkan wawancara, temuan terkait tujuan, fungsi, hal yang dipertimbangkan, orang-orang yang terlibat, waktu yang dibutuhkan, hambatan yang dialami serta kesenjangan dalam melakukan analisis kebutuhan peserta didik disajikan sebagai berikut:

1. Tujuan dan Fungsi Analisis kebutuhan Peserta Didik

Sekolah memainkan peran penting dalam menganalisis kebutuhan peserta didik sebagai langkah pertama dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif, adaptif dan berorientasi. Dalam penjelasannya kepala sekolah menyampaikan bahwa “Tujuan sekolah melakukan analisis kebutuhan peserta didik diantaranya

untuk mengetahui apa kebutuhan belajar masing-masing peserta didik kami baik secara akademik maupun non akademik, sehingga melalui proses ini, sekolah dapat menyusun program pembelajaran dan layanan yang sesuai dengan kondisi peserta didik” (Ms.KS-1, wawancara, 2023). Hal senada juga diutarakan waka bidang Kurikulum bahwa “dengan melakukan analisis proses pembelajaran yang kami lakukan menjadi lebih efektif karena kami sesuaikan dengan karakteristik peserta didik” (LA, Wkr-2, wawancara, 2023). Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa fungsi dari analisis kebutuhan peserta didik mencakup beberapa hal penting. “Pertama, sebagai dasar perencanaan program pendidikan, baik di ranah akademik maupun non akademik. Kedua, analisis ini berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi actual yang dihadapi peserta didik kami, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Ketiga, hasil analisis tersebut sekolah memanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber daya sekolah. Keempat, analisis ini juga sebagai fungsi evaluatif dan perbaikan program-program sekolah secara berkelanjutan”.

Kepala sekolah menekankan bahwa “analisis kebutuhan peserta didik merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bermutu di sekolah, dengan melakukan analisis yang sistematis dan berkelanjutan, SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda mampu menciptakan lingkungan belajar yang responsif, kondusif dan memberdayakan setiap peserta didiknya untuk berkembang secara optimal sesuai potensinya” (LA.WKr-3, wawancara, 2023).

Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama adalah untuk menyesuaikan layanan pendidikan dengan kondisi aktual peserta didik dan fungsi analisis kebutuhan peserta didik antara lain sebagai dasar perencanaan program SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda, penyusunan kurikulum dan strategi pengajaran, penyusunan program kepeserta didikan yang relevan dan tentu saja untuk peningkatan mutu SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda.

2. Hal yang Dipertimbangkan dalam Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Setiap unsur yang ada di SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam proses analisis kebutuhan peserta didik. Menurut Bapak Ms ”pertama dilihat adalah karakteristik peserta didik, baik latar belakang keluarga, kemampuan akademik ataupun kondisi psikologisnya, sekolah juga mempertimbangkan Keterbatasan akan sarana prasarana terkait teknologi dan pengajar yang masih kurang” (Ms.KS-3, wawancara, 2023). Oleh karena itu beliau menegaskan sekolah mengupayakan pemenuhan kebutuhan diantaranya pengetahuan multimedia bagi peserta didik, untuk itu melakukan kerjasama dengan pihak Universitas Mulia memberikan keterampilan pelatihan multimedia kepada para peserta didik (Ms.KS-4, wawancara, 2023), selain itu ”memberdayakan alumni untuk memenuhi kekurangan pengajar yang ada di SMP Wahidiyah Samarinda” (LA.WKr-4, wawancara, 2023).

Dari sisi bagian kurikulum dinyatakan bahwa SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda ”melakukan pemetaan awal di setiap tahun ajaran, mulai dari asesmen diagnostik, data nilai sebelumnya, hingga hasil pengamatan guru. Dari hasil tersebut SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda akan menyesuaikan metode pembelajaran, menyesuaikan materi hingga pengayaan atau remidi” (LA.WKr-5, wawancara, 2023).

Sedangkan dari peran Waka Kesiswaan menyatakan bahwa ”lebih mengarah pada pengembangan karakter, bakat dan minat peserta didik. SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda melakukan pendataan melalui penyebaran angket bakat, minat, koordinasi dengan guru wali kelas, koordinasi dengan guru BK dan diskusi secara langsung dengan peserta didik. Dari situ akan dibuat program pembinaan, kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakter yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik”(Za.WKs-1, wawancara, 2023).

Hal yang dipertimbangkan Bu Na saat melakukan analisis yaitu ”memperhatikan kemampuan awal peserta didik, dengan memberikan pretest untuk mengetahui perkembangan mereka, mencoba komunikasi dengan orang tua tentang anak mereka secara lebih dalam” (Na.Gr1-1, wawancara, 2023).

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan peserta didik yang dilakukan SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda melibatkan banyak aspek dalam pertimbangannya seperti akademik peserta didik, psikologis dan sosial peserta didik serta bakat dan minat peserta didik.

3. Pihak yang terlibat dalam Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Dalam praktiknya, ”SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda melakukan analisis kebutuhan peserta didik dengan berbagai metode, seperti observasi langsung di kelas, penyebaran selbaran lalu diubah menjadi penyebaran angket dalam bentuk Gform, wawancara dengan peserta didik dan orang tua serta koordinasi intensif antara guru mata pelajaran, wali kelas dan guru bimbingan dan konseling” (LA.WKr-6, wawancara, 2023). Lebih lanjut kepala sekolah menyampaikan bahwa ”analisis kebutuhan peserta didik bukanlah tanggung jawab individu semata, melainkan proses kolektif yang melibatkan banyak pihak, pihak yang paling utama adalah guru mata pelajaran karena mereka yang berinteraksi langsung setiap hari dengan peserta didik dan memiliki pemahaman mendalam terkait capaian akademik maupun kendala belajar peserta didiknya”(Ms.KS-6, wawancara, 2023). Selain itu Kepala Sekolah menambahkan ”selain guru, wakil kepala sekolah, bagian administrasi sekolah dan pengawas sekolah, serta orang tua/wali murid (*Stakeholder*) terlibat dalam menelaah data dan menyusun program pembelajaran dan layanan yang relevan” (LA.WKr-7, wawancara 2023).

Lebih lanjut disebutkan bahwa sekolah juga melibatkan orang tua dalam proses ini, melalui kegiatan rapat, survei maupun komunikasi informal guna mendapatkan informasi tambahan mengenai kondisi dan kebutuhan peserta didik di luar sekolah (Ms.KS-7, wawancara, 2023). Selain itu ditegaskan bahwa analisis

kebutuhan peserta didik, terutama di bidang non akademik, banyak pihak yang terlibat. “Selain guru dan wali kelas, guru bimbingan dan konseling memiliki posisi yang penting karena mereka melakukan penilaian sosial-emosional dan menyediakan layanan konseling yang membantu dalam mengenali kebutuhan peserta didik dengan lebih mendalam”(Ms.KS-7, wawancara, 2023).

Menurut guru, keterlibatan dalam analisis kebutuhan peserta didik secara lintas fungsi yaitu “kolaborasi antara guru mata pelajaran, guru wali kelas dan guru bimbingan dan konseling (BK) menjadi kunci utama dalam proses ini. Guru mengamati proses belajar peserta didik di kelas lalu mendiskusikannya dalam rapat guru atau forum koordinasi bersama wali kelas dan guru BK” (Na.Gr1-2, wawancara, 2023). Selain itu guru lain mengakui bahwa “masuknya orang tua sangat membantu, terutama dalam memahami faktor eksternal yang mempengaruhi capaian belajar peserta didik seperti kebiasaan belajar di rumah, kondisi keluarga, ekonomi keluarga dlsbg” (Rs.Gr2-1, wawancara, 2023). Guru lain menyebutkan bahwa “kepala sekolah dan wakil kepala sekolah berperan dalam memastikan kebijakan dan program sekolah apa yang mendukung untuk dilakukan sebagai hasil analisis kebutuhan” (Rs. Gr2-2, wawancara, 2023).

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan peserta didik melibatkan banyak pihak, baik yang berada di lingkungan internal seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru wali kelas dan guru BK, maupun eksternal seperti orang tua atau wali peserta didik memberikan kontribusi penting dalam memberikan informasi tambahan yang lebih dalam dan kontekstual. Sehingga memungkinkan sekolah dalam melakukan analisis akan lebih menyeluruh dan akurat, serta menjadi dasar yang kuat dalam merancang program pendidikan yang berpihak pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik

Adapun waktu yang dibutuhkan bagi SMP Wahidiyah Samarinda dalam melakukan analisis kebutuhan peserta didik pada tiap tahunnya berkisar 1 hingga 3 minggu sebelum PPDB (Penerimaan Peserta Didik baru) di mulai, setelah Gform yang disebarakan lalu di analisis untuk dibuat perencanaannya untuk penganggarannya, bentuk layanan yang akan diberikan, sistem rekrutmen, sistem seleksinya (Ms.KS-8, wawancara, 2023).

4. Hambatan dalam Melakukan Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Beberapa hambatan dalam melakukan analisis kebutuhan peserta didik diantaranya menurut kepala sekolah “secara umum adalah keterbatasan waktu, keterbatasan sarana (teknologi) dan sumber daya manusia (guru yang memiliki sangat minim). Karena peserta didik tinggal di pondok waktu mereka sangat padat dengan kegiatan akademik dan lainnya, Selain itu SMP Wahidiyah Samarinda belum memiliki instrumen baku dalam mengidentifikasi kebutuhan secara menyeluruh baik dari aspek akademik, psikologi maupun sosial” (Ms.KS-9, wawancara, 2023).

Sedangkan hambatan yang dialami kurikulum untuk mengintegrasikan hasil analisis ke dalam kurikulum:

”Belum adanya data yang akurat dan sistematis tentang kebutuhan peserta didik. Kurikulum Nasional sudah padat, kurikulum merdeka juga demikian ditambah kurikulum pondok, dan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, SMP Wahidiyah Samarinda harus memiliki data yang konkret. Sementara ini proses pengumpulan data kebutuhan peserta didik yang dilakukan belum berjalan optimal, karena SDM sangat minim serta masih kurangnya dalam memberikan pelatihan bagi guru dalam melakukan asesmen kebutuhan tersebut” (LA.WKr-8, wawancara, 2023).

Dari aspek akademik wakil kepala bidang kesiswaan mengalami kendala dalam memahami kebutuhan peserta didik bahwa ”Banyak peserta didik mengalami kesulitan dengan lingkungan pesantren terutama peserta didik yang baru pertama kali tinggal di asrama. Jumlah peserta didik (3 rombel) dengan staf (1 orang) masih sangat terbatas, sehingga kesulitan melakukan pemantauan secara individual, di samping kesulitan dalam memahami sosial dan emosional peserta didik secara lebih dalam” (Za.WKs-2, wawancara, 2023).

Guru dalam mengenali dan menanggapi kebutuhan belajar peserta didik SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda mengalami kendala diantaranya ”Perbedaan kemampuan belajar yang cukup signifikan antar peserta didik, menjadikan kesulitan dalam memberikan perhatian secara individual, disamping belum diberikan pelatihan khusus terkait cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik” (Na.Guru1-3, wawancara, 2023).

Terkait hal diatas maka SMP Wahidiyah Samarinda atas hambatan yang ditemui selama proses analisis mencoba melakukan komunikasi sehingga data yang diperoleh dari proses identifikasi di komunikasikan kembali ke pihak-pihak terkait serta mencoba menjadikan kelemahan atau kekurangan pada SMP Wahidiyah Samarinda seperti salah satunya sampah yang ada di lingkungan sekolah sebagai salah satu program yang akan dikembangkan menjadi hal-hal yang berguna (kebermanfaatan) (LA.WKr-9, wawancara, 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang ditemukan saat melakukan analisis kebutuhan peserta didik diantaranya, keterbatasan waktu dan SDM yang minim, belum adanya instrumen baku atau sistematis, kurangnya pelatihan terkait mengenali kebutuhan peserta didik serta tantangan dalam menerapkan hasil analisis ke dalam kurikulum dan pembelajaran.

5. Kesenjangan antara Kebutuhan dan Layanan

Menurut Kepala Sekolah, perbedaan yang paling jelas terlihat pada layanan non-akademis seperti bimbingan dan pengembangan karakter, disampaikan bahwa walaupun peserta didik tinggal sepenuhnya di lingkungan pesantren dan menghadapi berbagai masalah emosional, sekolah belum dapat memberikan layanan konseling yang profesional. Di samping itu, belum ada pemetaan kebutuhan peserta didik yang terstruktur, sehingga layanan yang diberikan lebih bersifat umum, tanpa memperhatikan perbedaan latar belakang dan keadaan psikologis setiap peserta didik. “Kami sadar bahwa peserta didik kami memiliki kebutuhan yang sangat beragam, apalagi tinggal di pondok jauh dari orang tua, di samping belum ada sistem

identifikasi yang baku, sehingga ini menjadikan layanan yang diberikan mungkin belum benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka” (Ms. KS-3, wawancara, 2023).

Waka Kurikulum menekankan kendala dalam mengharmonisasikan kurikulum nasional dengan program keagamaan di pondok pesantren, peserta didik diharapkan untuk mengikuti pendidikan akademis formal serta terlibat dalam kajian kitab dan aktivitas keagamaan lainnya di pondok. Akibatnya, peserta didik merasakan kelelahan, penurunan fokus, dan kurangnya kesempatan untuk mempelajari mata pelajaran tertentu dengan lebih mendalam. Meski sekolah berusaha menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda, kesenjangan tetap ada karena tidak semua peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan ritme belajarnya secara baik. “peserta didik SMP Wahidiyah Samarinda samarinda yang berbasis pondok mempunyai beban ganda, sekolah formal dan kegiatan pondok. Kurikulum nasional nya sudah padat, dan tidak bisa fleksibel menyesuaikan waktu belajar sesuai kebutuhan mereka” (LA. WKr-10, wawancara, 2023).

Menurut Waka kesiswaan, hal yang juga mengkhawatirkan adalah kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional dan sosial peserta didik. Banyak peserta didik mengalami tantangan dalam beradaptasi, terutama di awal periode mondok. Namun, karena jumlah peserta didik dan terbatasnya jumlah pembina serta guru BK, dukungan emosional menjadi kurang optimal. Beliau juga mengakui bahwa “tidak seluruh peserta didik merasa aman untuk mengungkapkan masalah pribadi kepada guru atau pengasuh. Kadang ada peserta didik yang tertutup dan pendiam, ternyata menyimpan beban yang berat, dan sudah terlambat mengetahuinya” (Za. WKS-3, wawancara, 2023).

Guru mata pelajaran mengungkapkan bahwa perbedaan antara kebutuhan belajar peserta didik dan pelayanan pembelajaran sangat jelas, terutama di kelas dengan jumlah peserta didik yang ada dan tingkat kemampuan yang beragam. Guru mencoba mengaplikasikan berbagai metode, tetapi masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan belajar individu. Selain itu, waktu dan sarana belajar yang terbatas membuat guru kesulitan untuk melakukan intervensi spesifik bagi peserta didik yang mengalami keterlambatan. “guru ingin membantu semua peserta didik, tapi kondisi di lapangan tidak memungkinkan, ada peserta didik yang membutuhkan belajar dengan pendekatan visual, ada juga yang audio. Belum lagi yang kesulitan membaca dlsbgnya, tidak cukup waktu dan media untuk hal tersebut” (Rs. Guru2-3, wawancara, 2023).

Dari temuan diatas disimpulkan terlihat adanya kesenjangan antara kebutuhan peserta didik dengan layanan yang diberikan oleh sekolah, diantaranya kebutuhan akademik masih perlu menyesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik, kebutuhan sosial emosional dalam hal pendampingan pada peserta didik masih minim tenaga pendamping, kebutuhan adaptasi pesantren, masih perlu pendampingan adaptasi terhadap kehidupan di asrama dan beban ganda.

E. Pembahasan

1. Tujuan dan Fungsi Analisis kebutuhan Peserta Didik

SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda dalam melakukan analisis kebutuhan peserta didik memiliki tujuan utama yaitu menyesuaikan layanan pendidikan dengan kondisi aktual peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep yang diungkapkan Devianti & Sari (2020) dimana analisis kebutuhan peserta didik merupakan langkah pertama dan penting dalam proses perencanaan pembelajaran, Syofyan (2020) juga menekankan fungsi analisis kebutuhan dalam pendidikan melalui metode *need assessment* bisa mengukur tingkat kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran peserta didik dari apa yang diharapkan dengan apa yang sudah didapat. Khan dalam Khasinah & Elviana (2022) mengungkapkan tujuan dari analisis kebutuhan diantaranya memberikan informasi tentang peserta didik, informasi mengenai gaya belajar yang disukai atau kebutuhan belajar serta informasi mengenai hubungan peran antara guru dan peserta didik. Sebagaimana dikemukakan 'Adziima (2022) bahwa Maslow (1943) dalam *A Theory of Human Motivation*, peserta didik itu memiliki hierarki kebutuhan yang jika tidak terpenuhi seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan fisiologisnya itu akan menghambat kemampuannya dalam mencapai aktualisasi diri dalam belajar. Temuan ini diperkuat oleh Rohmatillah (2024) bahwa layanan pendidikan yang tidak mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik seperti kenyamanan dan rasa aman berakibat pada rendahnya motivasi dan keterlibatan belajar. Temuan lain seperti Arsini et al. (2023) dan Arta & Selaras (2023) bahwa analisis kebutuhan menjadi sangat penting dilaksanakan, karena dapat menunjang pencapaian tujuan dari rancangan program yang dikembangkan.

Selain itu, teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang diajukan oleh (Vygotsky, 1978) menekankan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi dalam zona perkembangan terdekat peserta didik di mana mereka dapat tumbuh dengan dukungan dari guru atau rekan sebaya. Ini menunjukkan pentingnya mengenali kebutuhan belajar setiap individu, sehingga strategi pengajaran dapat bersifat adaptif dan tidak uniform. Dalam konteks ini, analisis kebutuhan berperan sebagai alat krusial untuk menggambarkan posisi peserta didik dalam rentang kesiapan belajar. Studi oleh Harahap & Albina (2025) dalam Jurnal Qosim Al-Faroid menguatkan pendapat ini, dengan menunjukkan bahwa banyak kurikulum tidak memperhatikan kebutuhan belajar nyata peserta didik akibat minimnya pemetaan kebutuhan yang sistematis. Hal ini menegaskan bahwa pembaruan pendidikan seharusnya didasarkan pada perbedaan antara keadaan nyata peserta didik dan syarat kompetensi kurikulum.

Fungsi analisis kebutuhan peserta didik yang dilakukan SMP Wahidiyah Samarinda antara lain sebagai dasar perencanaan program, hal ini sejalan dengan temuan Harahap & Albina (2025) bahwa pemahaman mengenai kebutuhan belajar peserta didik membantu pendidik menyesuaikan kurikulum dengan kemajuan

teknologi serta tuntutan pasar kerja, yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan proses pembelajaran peserta didik; sebagai penyusunan kurikulum dan strategi pengajaran, sejalan dengan temuan Dewi (2023) menekankan pentingnya memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran dan didukung temuan Ihsan, Basyori & Herdiana (2024) bahwa analisis kebutuhan dalam perancangan pembelajaran mendukung pengembangan instruksional yang sesuai dengan keperluan peserta didik; Sebagai penyusunan program kesiswaan, dengan analisis kebutuhan, aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam layanan bimbingan dan konseling dapat diidentifikasi. Temuan Syifa Jauhar Nafisah & Fitri Febria (2023) mengungkapkan bahwa peserta didik SMP Daarul Qur'an menghadapi masalah teratas di aspek pribadi, seperti kebiasaan untuk bersikap jujur dan mengatur emosi, yang bisa menjadi perhatian dalam program kesiswaan; dan fungsi terakhir sebagai peningkatan mutu SMP Wahidiyah Samarinda, dengan mengenali kebutuhan peserta didik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung interaksi sosial dan menawarkan materi yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, sesuai dengan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) hal tersebut dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan sumber daya manusia yang lebih terampil dan adaptif.

2. Hal yang Dipertimbangkan dalam Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Aspek yang dipertimbangkan SMP Wahidiyah Samarinda Samarinda dalam analisis kebutuhan peserta didik yaitu akademik peserta didik, psikologis dan sosial peserta didik serta bakat dan minat peserta didik. SMP Wahidiyah Samarinda yang berbasis pondok menginginkan peserta didiknya memiliki peningkatan pengetahuan dan keterampilan akan multimedia agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman yang ada, temuan ini sejalan dengan konsep 'needs, lacks, and wants' dari Khan dalam Khasinah & Elviana (2022), dimana peserta didik di SMP Wahidiyah Samarinda menunjukkan kebutuhan multimedia (*needs*), keterbatasan fasilitas (*lacks*), dan keinginan untuk penguasaan teknologi (*wants*). Keinginan Sekolah dengan melakukan kerjasama dengan Universitas Mulia pada pelatihan multimedia, pemanfaatan alumni sebagai tenaga pengajar merupakan hal konstruktif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan keterbatasan yang dimiliki sekolah. Selain peningkatan multimedia temuan Devianti & Sari, (2020) menawarkan pengembangan program kesiswaan yang relevan dan menawarkan program ekstrakurikuler berdasarkan minat dan kebutuhan peserta didik (Khasinah & Elviana, 2022).

Keadaan psikologis peserta didik, termasuk stabilitas emosi, motivasi dalam diri, dan kesejahteraan mental, juga sangat krusial sebagai hal yang juga menjadi pertimbangan SMP Wahidiyah Samarinda dalam analisis kebutuhan. Hal ini sejalan dengan temuan Sanusi (2023) menegaskan bahwa kesuksesan dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti kecerdasan emosional, rasa percaya diri, dan pandangan diri terhadap proses belajar. Dengan kata lain, ketidakberhasilan dalam belajar dapat

terjadi bukan disebabkan oleh kemampuan peserta didik yang rendah, melainkan akibat ketidaksiapan mereka secara mental. Penelitian Suryadi et al., (2020) menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan ini berperan penting dalam stabilitas emosional dan perilaku peserta didik.

Pada pendekatan pendidikan yang komprehensif, interaksi sosial peserta didik dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan yang telah dipertimbangkan SMP Wahidiyah Samarinda, Sejalan dengan temuan Nafisah & Febria (2023) menyatakan bahwa peserta didik sering menghadapi masalah yang berkaitan dengan aspek pribadi dan sosial, seperti kesulitan dalam pengelolaan emosi, sikap jujur, dan membangun interaksi yang baik, dengan kata lain, faktor sosial berpengaruh besar terhadap atmosfer pembelajaran dan lingkungan kelas yang mendukung (Nafisah & Febria, 2023).

Pengenalan dan pengembangan bakat serta minat peserta didik yang dipertimbangkan SMP Wahidiyah Samarinda dalam analisis kebutuhan menurut Aciakatura et.al sangat berhubungan dengan motivasi belajar dan hasil jangka panjang peserta didik. Aciakatura et al. (2021) menjelaskan bahwa strategi untuk mengembangkan minat dan bakat dapat dilakukan dengan menyusun materi pembelajaran yang tepat, memanfaatkan media interaktif, serta memberikan penghargaan atas prestasi peserta didik di bidang non-akademik. Hal ini juga sejalan dengan teori kecerdasan jamak dari Howard Gardner (1983) dalam Aciakatura et al., (2021) menyatakan bahwa peserta didik memiliki berbagai tipe kecerdasan seperti linguistik, musikal, kinestetik, dan interpersonal yang perlu diakomodasi dalam proses belajar.

3. Pihak yang Terlibat dalam Analisis Kebutuhan Peserta Didik

SMP Wahidiyah Samarinda dalam melakukan analisis kebutuhan peserta didik melalui kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal sekolah. Pihak internal yang terlibat mencakup guru pelajaran, wali kelas, guru konseling dan bimbingan, wakil kepala sekolah, serta kepala sekolah. Sementara itu, pihak luar yang turut berperan mencakup orang tua atau wali peserta didik.

Partisipasi berbagai pihak ini sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Devianti & Sari (2020), yang menyebutkan bahwa proses analisis kebutuhan peserta didik seharusnya melibatkan guru, pengawas pendidikan, psikolog atau psikiater, kepala sekolah, tim pengembang kurikulum, orang tua, serta komunitas. Metode yang diterapkan di SMP Wahidiyah Samarinda menunjukkan konsistensi terhadap prinsip partisipatif dalam identifikasi kebutuhan peserta didik.

Kolaborasi antar fungsi di SMP Wahidiyah Samarinda memfasilitasi terjadinya proses analisis yang komprehensif dan berbasis data, yang kemudian menjadi dasar dalam merancang program pendidikan yang relevan terhadap kebutuhan dan sifat peserta didik. Dalam konteks ini, kerjasama antara pendidik dan orang tua memiliki peran yang strategis. Pernyataan ini dikuatkan oleh Suryadi et al., (2020) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Secara teknis, SMP Wahidiyah Samarinda memanfaatkan alat digital berupa *google form* sebagai media utama untuk mengumpulkan data kebutuhan peserta didik. Formulir itu disebarkan kepada peserta didik, orang tua, serta tenaga pengajar dan kependidikan, untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sudut pandang. Ini sejalan dengan pendekatan yang diungkapkan oleh Ihsan, Basyori & Herdiana (2024), yang menekankan bahwa metode analisis kebutuhan dapat meliputi wawancara, kuesioner, survei, observasi, portofolio, dan teknik lainnya yang memungkinkan pengumpulan data secara menyeluruh.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses analisis kebutuhan peserta didik di SMP Wahidiyah Samarinda telah dilaksanakan secara kolaboratif, terstruktur, dan berbasis data, serta sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang fokus pada pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal.

4. Hambatan dalam Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Analisis kebutuhan peserta didik di SMP Wahidiyah Samarinda mengalami berbagai hambatan baik pendidik dan sekolah. Beberapa hambatan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan waktu dan sumber daya manusia (SDM), ketiadaan instrumen baku, kurangnya pelatihan dalam mengenali kebutuhan peserta didik, serta tantangan dalam mengintegrasikan hasil analisis ke dalam kurikulum dan pembelajaran.

Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya Manusia, Guru sering kali harus menanggung beban kerja yang berat, termasuk tugas administratif dan pengajaran, yang menyulitkan mereka untuk melakukan analisis kebutuhan secara mendetail. Studi oleh Wafiroh & Fajrin (2024) mengindikasikan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu faktor utama yang menghalangi pengembangan modul pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Di samping itu, keterbatasan jumlah SDM SMP Wahidiyah Samarinda memperparah keadaan dalam pengumpulan dan analisis data, dikarenakan rasio guru dan peserta didik yang rendah, serta kurangnya pro aktif orang tua menggali informasi apa yang terjadi pada putra/i nya di sekolah.

Ketiadaan instrumen baku, tidak adanya instrumen standar dan tervalidasi untuk analisis kebutuhan mengakibatkan perbedaan dalam metode yang diterapkan oleh guru, yang dapat mempengaruhi ketepatan dan konsistensi data yang diperoleh. Salmi et al. (2021) menyoroti signifikansi pembuatan alat analisis kebutuhan yang valid dan dapat diandalkan guna memastikan pelatihan dan intervensi yang disusun sesuai dengan kebutuhan aktual para peserta didik. Akibatnya hasil yang diperoleh SMP Wahidiyah Samarinda menjadi tidak konsisten dan sulit dijadikan dasar dalam mengambil kebijakan. Maka pentingnya pengembangan instrumen analisis kebutuhan yang valid akan mendukung perencanaan pendidikan yang akurat.

Kurangnya pelatihan dalam mengenali kebutuhan peserta didik, guru SMP Wahidiyah Samarinda masih belum dibekali pelatihan yang cukup dalam mengenali dan memahami kebutuhan individual peserta didik baik secara akademik, sosial

maupun emosional, Hal ini akan menghambat guru dalam merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Herlina, Wardany, & Sani (2020) meneliti dan menemukan bahwa sekitar 66% guru di Lampung memerlukan pelatihan tambahan guna merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan. Artinya SMP Wahidiyah Samarinda memerlukan pelatihan dalam mengidentifikasi kebutuhan individual peserta didik.

Tantangan dalam Integrasi Hasil Analisis ke dalam Kurikulum dan Pembelajaran, walaupun analisis kebutuhan sudah dilaksanakan pihak SMP Wahidiyah Samarinda, menggabungkan hasil tersebut ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sering kali merupakan tantangan tersendiri, dengan membuka komunikasi yang baik dalam mensosialisasikan mengenai bagian pendataan kebutuhan peserta didik, paling tidak meminimalisir atas hambatan. Temuan Wahyuastuti (2016) menyatakan bahwa hambatan dalam pembelajaran salah satunya karena ketidakmampuan dalam menghubungkan, menggali, mengurai dan menemukan. Temuan Septi Yuliah (2024) menunjukkan bahwa para guru masih membutuhkan bimbingan secara teknis dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan hasil analisis kebutuhan peserta didik, termasuk dalam memilih model pembelajaran, pengaturan waktu, dan penilaian yang sesuai.

Dari analisis di atas disimpulkan bahwa pelaksanaan analisis kebutuhan peserta didik masih mengalami berbagai kendala, baik dari segi teknis maupun struktural. Keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya manusia, belum tersedianya instrumen standar, minimnya pelatihan bagi guru, serta kesulitan dalam mengintegrasikan hasil ke dalam kurikulum adalah faktor-faktor utama yang harus mendapatkan perhatian. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan dukungan sistemik berupa penyediaan instrumen standar, pelatihan terus-menerus bagi guru, serta kebijakan kelembagaan yang mendukung integrasi hasil analisis kebutuhan peserta didik ke dalam pembelajaran secara nyata

5. Kesenjangan antara Kebutuhan dan Layanan

SMP Wahidiyah Samarinda adalah sekolah berbasis pesantren yang menggabungkan pendidikan formal dengan pengalaman hidup berasrama. Model ini memerlukan perhatian khusus pada kebutuhan akademik, sosial-emosional, dan penyesuaian kehidupan santri.

Kesenjangan kebutuhan akademik, peserta didik memiliki variasi dalam gaya belajarnya, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Akan tetapi, metode pembelajaran di SMP Wahidiyah Samarinda masih terlihat seragam dan belum sepenuhnya memperhatikan perbedaan ini. Hal ini tidak sejalan dengan temuan Subagja & Rubini (2023), bahwa teori Fleming (2001) dalam bukunya *Teaching and Learning Styles: VARK Strategies*, menjelaskan bahwa mengakomodasi gaya belajar dapat membantu pendidik dalam pembelajaran lebih inklusif dan efektif. Hal ini senada dengan teori Ghufroon & Risnawita (2012) dalam buku *Gaya Belajar: Kajian Teoritik* juga membahas penyesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar

peserta didik. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (n.d.) memahami gaya belajar peserta didik adalah kunci untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Guru harus melakukan analisis gaya belajar peserta didik agar dapat menyesuaikan metode pengajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Kesenjangan kebutuhan sosial-emosional, pendampingan sosial-emosional di SMP Wahidiyah Samarinda masih kurang, ditandai dengan sedikitnya jumlah tenaga pendamping yang tersedia. Sebenarnya, dukungan emosional sangat krusial bagi pertumbuhan peserta didik, terutama dalam menghadapi stres dan menjalin hubungan sosial yang baik. Sebagaimana teori Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) oleh psikolog *Goleman* dalam Syamsul Hadi (2013) bahwa melalui PSE peserta didik dihadapkan pada berbagai pengalaman yang memungkinkan mereka mengenali, melihat, mendengar, dan merasakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif yang menjadi landasan keberhasilan akademik. Maka SMP Wahidiyah Samarinda perlu menambah tenaga kependidikan dan pelatihan bagi para guru untuk mengatasi kesenjangan ini.

Kesenjangan dalam adaptasi kehidupan pesantren, peserta didik SMP Wahidiyah Samarinda mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama serta menghadapi tekanan ganda antara aktivitas akademik dan religius. Menurut Hestyaningsih et al. (2024) penyesuaian terhadap lingkungan baru, seperti kehidupan pesantren, membutuhkan dukungan yang cukup seperti bimbingan pribadi dan sosial. Maka sekolah perlu memfasilitasi proses adaptasi ini berupa pengenalan dan bimbingan khusus misalnya melalui pendampingan oleh guru atau peserta didik senior. Untuk mengatasi kesenjangan antara kebutuhan dan layanan yang diberikan SMP Wahidiyah Samarinda mungkin dapat dilakukan misalnya menerapkan pembelajaran diferensiasi, menambah dan melatih tenaga kependidikan yang ada dan menyediakan bimbingan untuk membantu peserta didik beradaptasi.

F. Kesimpulan

Analisis kebutuhan peserta didik di SMP Wahidiyah Samarinda bertujuan untuk menyelaraskan layanan pendidikan dengan kondisi aktual siswa. Hal ini menjadi fondasi dalam merancang program, kurikulum, serta strategi pengajaran. Selama proses ini, berbagai aspek perlu dipertimbangkan, termasuk akademik, psikologis, sosial, minat, dan bakat, serta melibatkan kerja sama antara pihak internal dan eksternal sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan analisis mengalami beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kurangnya alat yang teratur. Akibatnya, terdapat jarak antara kebutuhan peserta didik dan layanan yang ada, terutama dalam hal penyesuaian pembelajaran, dukungan emosional, dan adaptasi kehidupan di pesantren.

Temuan ini menunjukkan pentingnya kebijakan yang mengharuskan dilakukan analisis kebutuhan peserta didik secara rutin, dengan dukungan dana, pelatihan bagi guru, serta pengembangan alat ukur standar. Kebijakan tersebut juga perlu disesuaikan dengan konteks yang spesifik, seperti keadaan di pesantren.

Diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan berdasarkan data, melibatkan banyak pihak yang berkepentingan. Layanan pendidikan harus disesuaikan dengan cara belajar dan kebutuhan emosional peserta didik, terutama bagi mereka yang mengalami beban ganda di lingkungan pesantren. Diperlukan studi lebih lanjut untuk menciptakan alat analisis kebutuhan yang lebih terstruktur dan relevan dengan lingkungan pendidikan pesantren. Penelitian ini juga bisa meneliti model intervensi yang berhasil dalam menghubungkan antara kebutuhan dan layanan pendidikan.

Referensi

- ‘Adziima, M. F. (2022). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>
- Aciakatura, C., Magdalena, I., Zahranisa, A., & Latipatun Zahro, N. (2021). Analisis Pengembangan Minat dan Bakat Siswa pada Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 89–94. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i2.15>
- Arsini, Y., Azhar, R., Damanik, M. Y. P., & Azzahra, T. C. S. (2023). Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Keefektifan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 1–14.
- Arta, M. H., & Selaras, G. H. (2023). Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Modul Berbasis Problem Based Learning (PBL) tentang Materi Sel. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 9590–9595. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/7787>
- Clardy, A. (2005). Andragogy: Adult Learning and Education at Its Best?. *Online Submission*, 5, 1–44. <http://search.ebscohost.com.qe2a-proxy.mun.ca/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=ED492132&site=ehost-live&scope=site%5Cnhttp://eric.ed.gov/?id=ED492132>
- Damayanti, T. dan. (n.d.). *Gaya Belajar Siswa*. 15, 17–23.
- Darwanti, A., Latif, A., Wahyuni, S., Widyasari, C., & Minsih, M. (2024). Strategi Inklusif untuk Mengakomodasi Kebutuhan Belajar Peserta didik Slow Learner di Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 18–25. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i2.3>
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Aulia*, 6(1), 21–36. <https://ejournal.staitbh.ac.id/al-aulia/article/view/189>
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. (2005). Undang-Undang (UU) tentang Guru dan Dosen nomor 14. *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*, 2. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>

- Dewi, I. L. (2023). Analisis Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Pengembangan Modul Ajar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 279–284. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.749>
- Et.al, S. (2023). *Buku Ajar Manajemen Peserta Didik* (Efitra (Ed.)). PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Firdaus, F., Haerul Pathoni, & Alrizal, A. (2023). Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Media Pembelajaran sebagai Acuan Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Pendekatan STEM pada Materi Pengukuran. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(3), 790–796. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i3.1006>
- Hamzah. (2012). *Belajar-dengan-Pendekatan-PAILKEM.pdf* (p. 34).
- Harahap, M. R., & Albina, M. (2025). Pentingnya Penggunaan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Memahami Kemampuan dan Kebutuhan pada Pencapaian Pembelajaran. 3, 318–325.
- Herlina, Heni., Wardany, Ossy Firstanti., & Sani, Yulvia. (2020). Jurnal Basicedu., *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Hestyaningsih, L., Basuki Roswanto, Alif Vianni Namina, & Arina Athiyallah. (2024). Adaptasi Kehidupan Santri Baru di Pondok Pesantren (Literatur Review). *Madaniyah*, 14(1), 131–148. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v14i1.834>
- Ihsan, Basyori, S., & Herdiana, D. (2024). Analisis Kebutuhan dalam Desain Pembelajaran. *Journal Of Education*, 1(Pendidikan), 1–6. <https://jurnaledu.com/index.php/jel>
- Ilham Ismail Lubis, Abu Anwar, D. S. (2023). Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Kaufman Rogerr. A. (1996). *Needs Assessment: A User's Guide*. Educational Tecnology Publication, Inc. Englewood Cliffs New Jersey 07632. https://books.google.co.id/books?id=Ek_l0MOsZHoC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Khasinah, S., & Elviana, E. (2022). Need Analysis dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 837. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17208>
- Khofifah, A., Sano, A., & Syukur, Y. (2017). Permasalahan yang Disampaikan Siswa Kepada Guru Bk/Konselor. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29210/12017271>
- Khotimah, I. A., & Fauzi, M. R. (2021). Pengembangan Potensi Anak Sesuai Fitrah. In *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v4i2.11883>
- M. Nur Ghuftron & Rini Risnawita, S. (2012). Gaya Belajar Kajian Teoretik. In *Gaya Belajar Kajian Teoretik* (Vol. 66, pp. 37–39).
- Machali, I. (2018). *The Handbook of Education Management* (ke 2 April). Prenadamedia Group Jakarta.
- Nasution, A. F. (2021). Analisis Asessmen Kebutuhan Siswa dalam Penyusunan Program BK di Sekolah. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 126–136. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8524>
- Oktavia Anggraeni, N., & Rosaliana, M. (2023). *Analisis Psikologis Kebutuhan Dasar Peserta*

Didik Di Era Pembelajaran Daring. 12–17.

- Rahayu, S. A., Qomariah, D. N., Nuraeni, D., & Nenci, I. S. (2023). Inisiatif Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–42. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i1.126>
- Rohmatillah, N., & Artikel, I. (2024). *Peningkatan Kemandirian dan Kesejahteraan Psikologis Siswa melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di MTs . Assa ' adah I*.
- Romadhon, K., Hidayat, N., Malahati, F., Rizki, A., & Fitriyati, I. (2023). Menggali Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah. *Literasi*, XV(2), 103–112.
- Salmitri, A. N., Arifin, Z., & Herlistiana, G. (2021). Pengembangan Instrumen Analisis Kebutuhan Kurikulum Diklat Guru SLB Tunagrahita pada Materi Pembelajaran Housekeeping. *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 253–264. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i2.37198>
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran* (Y. S. Hayati (Ed.); pertama).
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (first edit). Jakarta: Kencana Prenada Media Group. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20292729&lokasi=lokal>
- Santika, P. A., & Halimah, N. (2022). Studi Analisis Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Pondok Pesantrenmodern Daarul Muttaqien II Pasar Kemis Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.32493/kahpi.v3i2.p111-124.17553>
- Sanusi. (2023). Pentingnya Mengutamakan Kesejahteraan Mental Siswa bagi Puncak Pencapaian Pedagogis. *EDUCHILD: Jurnal Pendidikan Islam Usia Dini*, 4(1), 14–31. <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/download/5509/1923>
- Septi Yulaehah, R. D. U. (2024). Analysis of The Teacher's Difficulties in The Preparation of Teaching Modules Kurikulum Merdeka in Elementary School. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 250–261.
- Subagja, S., & Rubini, B. (2023). Analysis of Student Learning Styles Using Fleming's VARK Model in Science Subject. *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus*, 9(1), 31–39. <https://doi.org/10.36987/jpbn.v9i1.3752>
- Sugiyono. (2016). *Buku Metode Penelitian Manajemen*. 2016.pdf (Setiyawami (Ed.); ke 5). CV Alfabeta.
- Suryadi, E. azril, Asrori, M., & Yuline. (2020). Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Teori Abraham Maslow di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 09(11), 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/43317>
- Sutadi Sutadi, Dali Santun Naga, & Yeni Harianto. (2022). Analisis Kebutuhan Layanan Pendidikan Terkait Pilihan Peserta Didik dalam Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Atas Tahun 2015. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 4(2), 29–35. <https://doi.org/10.47861/dv.v4i2.30>
- Syamsul Hadi, S. H. (2013). Pembelajaran Sosial Emosional sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227–240.

<https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104>

- Syifa Jauhar Nafisah¹, Fitri Febria², T. N. M. (2023). *Analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik di SMP Daarul Qur ' an dalam Kegiatan Layanan*. 4(2), 63–69.
- Syofyan, H. (2020). *Analisis Kebutuhan*. 2 lanjutan.
- Vygotsky, L. . (1978). *Mind on Siciety The Development of Higher Psycological Processess* (E. S. Cole, Michael, Vera Jhon Steiner, Sylvia Scribner (Ed.)). Haevard University Press.
- Wafiroh, H., & Fajrin, N. D. (2024). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik*, 2(2), 1–13.
- Wahyuhastufi, A. (2016). Identifikasi Hambatan-Hambatan Guru dalam Pembelajaran di Kelas III A Sekolah Inklusi SDN Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 81–86.
- Wardhani, S. P., Bedi, F., Fitri, T. A. (2024). Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Digital : Strategi Kurikulum Berbasis Nilai Islam Untuk. 14(02).